



## Integrasi Cerita Rakyat Aceh dalam Pendidikan Kebangsaan Anak: Kajian Kontekstual di Sekolah Dasar Wilayah Bekas Konflik

Rita Zahra<sup>1</sup>, Muhammad Iqbal<sup>2</sup>, Isfiana Nursari<sup>3</sup>

<sup>1</sup> STMIK Indonesia Banda Aceh, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Malikussaleh, Indonesia

<sup>3</sup> UIN Sultanah Naharasiah, Indonesia

Corresponding Author: ✉ : [ritazahra277@gmail.com](mailto:ritazahra277@gmail.com)

### ABSTRACT

Aceh merupakan wilayah pascakonflik yang masih menyimpan kompleksitas identitas lokal dan nasional. Generasi anak usia sekolah dasar di wilayah bekas konflik menunjukkan kerentanan terhadap paparan paham bertentangan dengan keutuhan NKRI yang tersebar melalui narasi digital maupun transmisi budaya informal. Kajian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan mendesak akan strategi pendidikan kebangsaan yang kontekstual, khususnya melalui pemanfaatan cerita rakyat sebagai media pembelajaran nilai. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana cerita rakyat Aceh terintegrasi dalam pembelajaran kebangsaan di sekolah dasar serta bagaimana potensi cerita tersebut dalam memperkuat identitas nasional anak tanpa mengabaikan akar budayanya. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam dengan guru dan kepala sekolah, serta analisis dokumen kurikulum dan bahan ajar pada lima sekolah dasar di Kabupaten Pidie dan Aceh Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi cerita rakyat Aceh dalam pembelajaran masih bersifat sporadis, tidak terstruktur, dan belum didukung oleh panduan pedagogis yang kuat. Mayoritas guru mengandalkan buku teks nasional yang minim konteks lokal, sementara cerita rakyat seperti Hikayat Prang Sabi, Cut Nyak Dhien, dan Malem Dagang hanya muncul sebagai sisipan informal. Temuan ini mengindikasikan perlunya pengembangan model pembelajaran kebangsaan berbasis cerita lokal yang valid, terstruktur, dan diterima oleh komunitas pendidikan di Aceh.

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received

18 April 2025

Revised

23 May 2025

Accepted

25 June 2025

Key Word

*Sekolah Dasar, Cerita Rakyat Aceh, Identitas Nasional, Literasi Kebangsaan*

How to cite

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/jsr>



This work is licensed under a

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

## PENDAHULUAN

Aceh merupakan wilayah yang sarat dengan dinamika sejarah, budaya, dan politik yang kompleks. Salah satu babak terpenting dalam sejarah Aceh adalah konflik bersenjata antara Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dan Pemerintah Indonesia yang berlangsung selama hampir tiga dekade, dari tahun 1976 hingga tercapainya Perjanjian

Damai Helsinki pada tahun 2005. Konflik ini tidak hanya mengakibatkan korban jiwa dan kerusakan infrastruktur, tetapi juga meninggalkan luka sosial dan trauma psikologis yang mendalam dalam masyarakat Aceh (Aspinall, 2009). Di balik perdamaian yang kini relatif stabil, terdapat warisan ketegangan identitas antara nasionalisme Indonesia dan identitas kedaerahan Aceh yang belum sepenuhnya terurai. Ketegangan ini secara perlahan ditransmisikan kepada generasi baru, termasuk anak-anak usia sekolah dasar, melalui lingkungan sosial, narasi informal, dan media digital.

Data dari LIPI (2022) menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di wilayah bekas konflik, seperti Aceh Utara dan Pidie, masih memiliki pemahaman yang ambigu terhadap konsep Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun konflik bersenjata telah berakhir, warisan pemikiran dari masa konflik yang masih terus hidup dan menyusup ke dalam struktur sosial, termasuk dalam dunia pendidikan. Kondisi ini sangat mengkhawatirkan karena anak-anak dan remaja merupakan kelompok usia yang rentan terhadap internalisasi nilai-nilai ideologis, baik dari lingkungan formal maupun non-formal.

Pendidikan kebangsaan di jenjang sekolah dasar memiliki peran strategis sebagai instrumen preventif untuk membentuk identitas nasional yang inklusif dan toleran sejak dini. Namun, efektivitas pendidikan kebangsaan di Aceh masih menghadapi berbagai tantangan. Kurikulum nasional yang diterapkan bersifat umum dan berskala nasional, sehingga sering kali tidak mampu menjangkau konteks kultural dan historis lokal yang sangat penting dalam membentuk makna kebangsaan bagi anak-anak Aceh. Materi kebangsaan yang disampaikan secara tekstual, normatif, dan top-down cenderung tidak resonan dengan pengalaman kultural anak-anak di wilayah bekas konflik (Wulandari & Suryani, 2020).

Dalam konteks ini, pendekatan pendidikan kebangsaan yang berbasis budaya lokal menjadi kebutuhan yang sangat mendesak. UNESCO (2020) menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai lokal ke dalam pendidikan kebangsaan tidak hanya memperkuat kohesi sosial, tetapi juga meningkatkan efektivitas pembelajaran karena anak-anak lebih mudah mengaitkan nilai-nilai abstrak dengan pengalaman konkret mereka. Salah satu media potensial untuk menghubungkan nilai kebangsaan dengan identitas lokal adalah cerita rakyat. Cerita rakyat memiliki kekuatan simbolik dan naratif yang sangat tinggi dalam menyampaikan nilai moral, etika sosial, serta semangat perjuangan dan persatuan. Dalam konteks anak-anak usia 7-12 tahun yang berada dalam tahap perkembangan kognitif konkret-operasional (Piaget, 1952), cerita menjadi media yang ideal untuk menyampaikan pesan kebangsaan secara afektif dan imajinatif.

Aceh memiliki kekayaan cerita rakyat yang sarat dengan nilai perjuangan, solidaritas, dan keberanian, seperti Hikayat Prang Sabi, Cut Nyak Dhien, dan Malem Dagang. Cerita-cerita ini bukan hanya merupakan bagian dari khazanah budaya lokal,

tetapi juga merepresentasikan semangat perlawanan terhadap kolonialisme yang relevan dengan narasi nasionalisme Indonesia. Namun, hingga kini belum ada upaya sistematis dan terstruktur untuk mengintegrasikan cerita-cerita ini ke dalam pembelajaran kebangsaan di sekolah dasar. Penelitian oleh Gunawan (2021) dan Ismail (2021) menunjukkan bahwa cerita rakyat Aceh hanya digunakan secara sporadis oleh guru, sering kali dalam bentuk cerita sisipan tanpa panduan pedagogis yang jelas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi budaya lokal dengan kebutuhan strategis pendidikan kebangsaan di wilayah pascakonflik.

Selain itu, tantangan lain datang dari maraknya konten digital yang menyebarkan narasi sejarah alternatif versi separatisme secara bebas melalui media sosial, YouTube, dan forum online lokal. Generasi anak-anak yang lahir setelah perdamaian Helsinki merupakan digital native yang mengakses informasi dari berbagai sumber tanpa penyaringan kritis. Ketika ruang pendidikan formal tidak mampu memberikan narasi alternatif yang kuat dan kontekstual, maka ruang kosong tersebut akan dengan mudah diisi oleh ideologi yang bertentangan dengan semangat kebangsaan. Oleh karena itu, literasi kebangsaan tidak cukup hanya diajarkan sebagai seperangkat materi hafalan, tetapi harus dikembangkan sebagai pengalaman belajar yang bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari anak.

Beberapa studi menunjukkan efektivitas pendekatan berbasis cerita dalam meningkatkan pemahaman anak terhadap nilai kebangsaan. Santrock (2011) menjelaskan bahwa anak-anak cenderung lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai ketika disampaikan melalui narasi tokoh yang mereka kagumi. Jalongo (2004) menekankan bahwa cerita yang ditulis atau disampaikan dengan bahasa yang sesuai perkembangan usia akan memperkuat hubungan emosional anak dengan pesan yang dikandung. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan narasi lokal juga sejalan dengan teori Vygotsky (1978) yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif anak sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya tempat mereka tumbuh.

Kajian yang dilakukan oleh Smith (2015) di Rwanda dan Filipina pascakonflik menunjukkan bahwa pendekatan peace education berbasis cerita rakyat lokal dapat membangun empati, mengurangi sikap stereotip, dan memperkuat identitas kolektif yang damai. Dalam konteks Aceh, pendekatan serupa sangat relevan mengingat kompleksitas relasi antara identitas Aceh dan Indonesia. Mengangkat tokoh lokal seperti Cut Nyak Dhien sebagai simbol perjuangan dalam bingkai NKRI tidak hanya memberikan representasi yang positif terhadap identitas lokal, tetapi juga memperkuat narasi kebangsaan yang inklusif.

Namun demikian, hingga saat ini belum ada penelitian kontekstual yang secara eksplisit menelaah sejauh mana cerita rakyat Aceh telah diintegrasikan dalam pendidikan kebangsaan di tingkat sekolah dasar di wilayah bekas konflik. Belum ada pula kajian yang mengidentifikasi persepsi guru, tantangan implementasi, serta

kesiapan kurikulum untuk mengakomodasi pendekatan berbasis budaya lokal. Maka, penting untuk mengisi kesenjangan ini melalui penelitian lapangan yang fokus pada praktik pendidikan aktual di sekolah-sekolah dasar Aceh, khususnya di wilayah-wilayah yang memiliki sejarah konflik.

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan integrasi cerita rakyat Aceh dalam pembelajaran kebangsaan di sekolah dasar, mengkaji respons guru terhadap potensi pedagogis cerita rakyat, serta mengidentifikasi kendala struktural dan kultural dalam implementasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi kelas, wawancara mendalam dengan guru dan kepala sekolah, serta analisis dokumen kurikulum dan buku ajar di lima sekolah dasar yang berada di Kabupaten Aceh Utara dan Pidie. Fokus utama kajian ini adalah menjawab pertanyaan: sejauh mana cerita rakyat Aceh digunakan dalam pendidikan kebangsaan anak, dan bagaimana peluang serta tantangan untuk mengembangkannya secara sistematis dalam kerangka pendidikan karakter pascakonflik?

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pola-pola penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran, baik sebagai bahan ajar utama maupun sebagai media pendukung. Kajian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merancang model pembelajaran kebangsaan yang kontekstual, responsif terhadap budaya lokal, dan mampu membangun ketahanan ideologis anak-anak Aceh terhadap narasi separatisme. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjawab kebutuhan teoretis akan integrasi budaya dalam pendidikan kebangsaan, tetapi juga berkontribusi secara praktis terhadap pembangunan damai yang berkelanjutan di wilayah pascakonflik.

Pendekatan pendidikan berbasis budaya lokal berpijak pada teori konstruktivisme sosiokultural yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky. Dalam perspektif ini, pembelajaran bukan sekadar proses mentransfer informasi, melainkan hasil dari interaksi sosial dan budaya yang membentuk struktur kognitif peserta didik (Vygotsky, 1978). Anak-anak belajar paling efektif ketika materi pembelajaran dikaitkan dengan konteks budaya dan pengalaman hidup mereka. Oleh karena itu, integrasi cerita rakyat Aceh dalam pendidikan kebangsaan bukan hanya memperkaya konten lokal, tetapi juga memperkuat konektivitas emosional antara nilai-nilai nasional dan identitas lokal yang dimiliki peserta didik. Cerita rakyat yang mengangkat tokoh dan nilai perjuangan lokal dapat menjadi jembatan antara budaya asal anak dan cita-cita kebangsaan yang diusung pendidikan nasional.

Selain itu, teori perkembangan kognitif Piaget (1952) menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar berada dalam tahap operasional konkret, di mana mereka memahami konsep melalui pengalaman langsung dan narasi yang nyata. Dalam konteks ini, cerita rakyat berfungsi sebagai wahana simbolik yang memungkinkan anak-anak memvisualisasikan nilai-nilai abstrak seperti keberanian, persatuan, dan keadilan

dalam bentuk tokoh, alur, dan konflik yang mereka kenali. Hal ini diperkuat oleh Bandura (1986) melalui teori pembelajaran sosial, yang menekankan bahwa anak belajar melalui observasi dan peniruan terhadap tokoh model. Maka, cerita rakyat dengan tokoh lokal seperti Cut Nyak Dhien atau Teuku Umar bukan hanya menyampaikan nilai-nilai moral, tetapi juga membentuk perilaku prososial dan nasionalisme melalui proses identifikasi.

Lebih lanjut, pendekatan pendidikan multikultural mendorong pentingnya pengakuan terhadap identitas lokal dalam proses pendidikan sebagai bentuk penghargaan terhadap keragaman dan sebagai strategi untuk membangun masyarakat yang inklusif (Banks, 2004). Dalam kerangka ini, pendidikan kebangsaan tidak seharusnya menafikan nilai dan narasi lokal, melainkan mengintegrasikannya secara harmonis ke dalam sistem pembelajaran agar tercipta pemahaman kebangsaan yang tidak hegemonik, melainkan dialogis. Dalam konteks pascakonflik seperti Aceh, pendidikan kebangsaan yang kontekstual berperan sebagai alat rekonsiliasi kultural dan rekonstruksi identitas nasional yang lebih inklusif (Davies, 2004). Oleh karena itu, cerita rakyat Aceh bukan hanya aset budaya, tetapi juga instrumen strategis untuk membangun narasi kebangsaan yang damai, berakar pada kearifan lokal, dan relevan secara psikososial bagi generasi muda.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan utama untuk mengeksplorasi dan memetakan sejauh mana cerita rakyat Aceh terintegrasi dalam praktik pendidikan kebangsaan di sekolah dasar wilayah bekas konflik, khususnya di Kabupaten Aceh Utara dan Kabupaten Pidie. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap makna, pemaknaan sosial, dan praktik budaya yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif. Penelitian kualitatif sangat relevan digunakan untuk memahami konteks sosial dan pendidikan secara mendalam, serta untuk menggali dinamika interaksi antara nilai-nilai budaya lokal dan praktik pendidikan formal (Creswell & Poth, 2018).

Populasi dalam penelitian ini adalah sekolah dasar negeri yang berada di wilayah bekas konflik bersenjata antara GAM dan pemerintah Indonesia. Wilayah ini dipilih karena memiliki jejak sejarah sosial-politik yang kuat dan kompleks dalam relasi antara identitas Aceh dan nasionalisme Indonesia. Penelitian ini melibatkan lima sekolah dasar yang dipilih secara purposive, yaitu dua sekolah di Kecamatan Geumpang (Kabupaten Pidie), dua sekolah di Kecamatan Matangkuli (Kabupaten Aceh Utara), dan satu sekolah di Kecamatan Meureudu (perbatasan Pidie dan Pidie Jaya). Pemilihan sekolah dilakukan berdasarkan pertimbangan keberadaan sekolah dalam wilayah yang memiliki sejarah konflik, keterwakilan kondisi geografis (desa dan kota), serta kesiediaan pihak sekolah untuk berpartisipasi dalam penelitian.

Subjek penelitian terdiri dari 15 informan utama, yakni 10 guru kelas (kelas IV-VI), 3 kepala sekolah, dan 2 pengawas sekolah. Guru-guru yang dipilih merupakan pengampu mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) serta Bahasa Indonesia, karena dua mata pelajaran ini menjadi ruang utama untuk menyisipkan atau mengintegrasikan cerita rakyat dalam pembelajaran kebangsaan. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive dengan kriteria: guru memiliki pengalaman mengajar minimal 3 tahun, bersedia diwawancara, dan memahami latar budaya lokal tempat mereka mengajar.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai human instrument, sebagaimana lazim dalam pendekatan kualitatif (Moleong, 2019). Selain itu, penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data: (1) observasi kelas, (2) wawancara semi-terstruktur, dan (3) studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mencermati secara langsung praktik pengajaran yang dilakukan guru, termasuk apakah dan bagaimana cerita rakyat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Observasi difokuskan pada interaksi guru-siswa, penggunaan bahan ajar, dan cara penyampaian nilai kebangsaan. Wawancara dilakukan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan kendala yang dihadapi guru dalam mengintegrasikan cerita rakyat dalam pembelajaran. Wawancara berlangsung selama 30-60 menit dan direkam dengan persetujuan informan. Studi dokumentasi dilakukan terhadap silabus, RPP, buku teks, dan bahan ajar lain yang digunakan di kelas.

Pengumpulan data dilakukan selama tiga bulan, yakni dari Januari hingga Maret 2025. Setiap sekolah dikunjungi minimal dua kali, dengan observasi berlangsung satu hari penuh untuk mengamati pembelajaran di kelas IV, V, dan VI. Wawancara dilakukan setelah sesi observasi agar peneliti dapat menyusun pertanyaan kontekstual berdasarkan praktik nyata di lapangan. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumen untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh (Patton, 2015).

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (thematic analysis), sebagaimana dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2006). Analisis dilakukan melalui enam tahapan, yaitu: (1) familiarisasi dengan data melalui transkripsi dan pembacaan ulang, (2) pengkodean awal, (3) pencarian tema, (4) peninjauan tema, (5) penamaan tema, dan (6) penulisan laporan hasil analisis. Proses ini dilakukan secara manual menggunakan bantuan tabel matriks dan aplikasi NVivo 12 untuk mengorganisir data teks wawancara dan catatan observasi.

Validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif lebih tepat disebut sebagai kepercayaan (trustworthiness), yang meliputi empat kriteria: kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Lincoln & Guba, 1985). Kredibilitas dijaga dengan melakukan triangulasi data dan member checking, yaitu mengonfirmasi

kembali temuan dengan beberapa informan kunci. Transferabilitas dijaga dengan memberikan deskripsi konteks yang rinci sehingga pembaca dapat menilai apakah hasil dapat diterapkan pada konteks lain. Dependabilitas dan konfirmabilitas dicapai melalui pencatatan log penelitian dan penggunaan audit trail yang memungkinkan proses penelitian dapat ditelusuri kembali secara sistematis.

Penelitian ini memiliki batasan metodologis. Pertama, keterbatasan jumlah sekolah yang diteliti berarti bahwa hasil tidak dapat digeneralisasi secara statistik, meskipun temuan tetap relevan secara kontekstual untuk wilayah bekas konflik di Aceh. Kedua, observasi pembelajaran hanya dilakukan dalam waktu terbatas, sehingga mungkin tidak menangkap variasi praktik pedagogi yang lebih luas. Ketiga, karena sifat sensitif dari isu identitas dan kebangsaan di Aceh, sebagian informan mungkin menyampaikan jawaban yang sudah disesuaikan secara sosial (*socially desirable answers*). Untuk mengatasi hal ini, peneliti berupaya membangun rapport yang kuat, menjamin kerahasiaan data, dan menggunakan pertanyaan terbuka yang netral dalam wawancara.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana cerita rakyat Aceh telah terintegrasi dalam praktik pembelajaran kebangsaan di sekolah dasar wilayah bekas konflik, serta untuk mengidentifikasi tantangan dan potensi dari pendekatan berbasis budaya lokal tersebut. Data diperoleh melalui observasi kelas, wawancara mendalam dengan guru dan kepala sekolah, serta analisis dokumen kurikulum dan bahan ajar di lima sekolah dasar di Kabupaten Aceh Utara dan Pidie.

### Tingkat Integrasi Cerita Rakyat dalam Pembelajaran

Hasil observasi menunjukkan bahwa integrasi cerita rakyat Aceh dalam pembelajaran kebangsaan masih bersifat insidental dan tidak sistematis. Dari 15 sesi pembelajaran PPKn dan Bahasa Indonesia yang diamati, hanya 4 sesi yang memuat cerita rakyat lokal, dan itu pun dalam bentuk narasi tambahan yang tidak tertulis dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Guru lebih sering menggunakan contoh dari buku teks nasional yang berfokus pada tokoh-tokoh nasional seperti Soekarno, Mohammad Hatta, dan Ki Hajar Dewantara. Narasi lokal seperti *Hikayat Prang Sabi*, *Cut Nyak Dhien*, atau *Malem Dagang* nyaris tidak muncul secara eksplisit dalam dokumen pembelajaran.

Salah satu guru kelas V di SDN Geumpang mengungkapkan bahwa cerita rakyat hanya digunakan saat tidak ada materi pokok atau ketika siswa diminta membuat karangan. "Cerita seperti Cut Nyak Dhien atau Prang Sabi lebih sering muncul saat lomba cerita atau kegiatan 17-an, bukan dalam pelajaran sehari-hari," ujarnya. Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi cerita rakyat lebih dipahami sebagai bahan pelengkap budaya, bukan sebagai instrumen pembelajaran nilai kebangsaan.

### **Persepsi Guru terhadap Cerita Rakyat sebagai Media Pendidikan Kebangsaan**

Meskipun tidak digunakan secara sistematis, sebagian besar guru mengakui potensi cerita rakyat Aceh dalam menyampaikan nilai-nilai kebangsaan. Dari hasil wawancara, 12 dari 15 guru menyatakan bahwa cerita rakyat lokal memiliki muatan nilai seperti keberanian, cinta tanah air, solidaritas, dan kejujuran. Namun, mereka mengaku belum memiliki pedoman yang jelas dalam mengaitkan cerita tersebut dengan Kompetensi Dasar (KD) atau tujuan pembelajaran dalam kurikulum yang berlaku.

Guru kelas VI di SDN Matangkuli menyatakan, "Kami tahu cerita rakyat seperti Cut Nyak Dhien itu bagus, tapi kami bingung mau masukin di mana. Tidak ada di buku, tidak ada di RPP. Kalau dimasukkan sendiri, takut tidak sesuai kurikulum." Hal ini mengindikasikan adanya kebutuhan terhadap perangkat ajar yang dapat memfasilitasi integrasi narasi lokal ke dalam pembelajaran formal.

Di sisi lain, dua guru di SDN Meureudu justru menyampaikan bahwa mereka kadang sengaja menghindari cerita tertentu karena dianggap terlalu politis atau sensitif. "Hikayat Prang Sabi itu bagus, tapi juga agak sensitif. Ada bagian-bagian yang bisa menimbulkan interpretasi macam-macam, terutama soal jihad dan perjuangan melawan kebijakan kolonial masa lalu," ungkap salah satu guru. Ini memperkuat temuan bahwa pendekatan terhadap cerita rakyat di wilayah pascakonflik memerlukan kehati-hatian dan strategi pedagogis yang reflektif.

### **Ketersediaan dan Akses terhadap Bahan Ajar Berbasis Budaya Lokal**

Analisis dokumen menunjukkan bahwa tidak ada buku ajar atau modul pembelajaran resmi dari pemerintah daerah yang memuat cerita rakyat Aceh sebagai bagian dari materi pembelajaran kebangsaan. Buku teks yang digunakan umumnya berasal dari Kemendikbud dengan konten bersifat nasional. Guru yang ingin menggunakan cerita lokal harus mencari sendiri melalui internet atau mengandalkan pengetahuan lisan.

Di SDN Matangkuli dan SDN Geumpang, terdapat beberapa guru yang mencoba menyusun modul pembelajaran berbasis cerita rakyat secara mandiri, namun upaya ini belum terstruktur dan tidak terdokumentasi dengan baik. Salah satu guru menyatakan, "Saya pernah bikin lembar kerja cerita Malem Dagang untuk anak kelas IV, tapi hanya saya yang pakai. Tidak disimpan dalam arsip sekolah."

Ketiadaan dukungan formal dari dinas pendidikan dan kurangnya pelatihan tentang pembelajaran kontekstual menjadi faktor penghambat utama. Para kepala sekolah menyebutkan bahwa tidak pernah ada workshop atau pelatihan guru yang secara khusus membahas pemanfaatan budaya lokal dalam pembelajaran kebangsaan. Ini menunjukkan adanya gap antara kebijakan kurikulum yang bersifat makro dan praktik pembelajaran yang bersifat mikro di kelas.

### **Tantangan dan Hambatan Implementasi**

Terdapat beberapa tantangan utama dalam implementasi integrasi cerita rakyat Aceh ke dalam pendidikan kebangsaan. Pertama, adanya kekhawatiran guru terhadap sensitivitas sejarah dan politik lokal. Cerita yang memiliki muatan perjuangan melawan pemerintah masa lalu masih dianggap sensitif jika disampaikan tanpa konteks yang benar.

Kedua, banyak guru merasa tidak memiliki kompetensi budaya atau pedagogi untuk mengajarkan cerita rakyat dengan benar. Guru-guru muda khususnya mengaku tidak banyak mengenal cerita rakyat lokal karena berasal dari luar daerah atau karena cerita tersebut tidak lagi populer. Ketiga, tidak adanya panduan kurikulum yang secara eksplisit membuka ruang bagi pendekatan berbasis budaya lokal membuat guru ragu untuk melakukan inovasi.

Keempat, kurangnya kolaborasi antar guru dan institusi pendidikan untuk mengembangkan bahan ajar berbasis budaya juga menjadi hambatan. Beberapa guru menyampaikan bahwa mereka membutuhkan dukungan dari pemerintah daerah atau universitas lokal untuk menyusun model pembelajaran berbasis cerita rakyat. Guru SDN Meureudu menyatakan, "Kami butuh contoh konkret. Kalau ada modul yang sudah jadi, kami bisa ikuti. Tapi kalau diminta buat sendiri dari nol, susah juga."

#### **Potensi Pengembangan Model Literasi Kebangsaan Berbasis Cerita Rakyat**

Meskipun menghadapi banyak tantangan, para guru dan kepala sekolah di lima sekolah tersebut menyambut baik gagasan pengembangan model literasi kebangsaan berbasis cerita rakyat Aceh. Mereka menilai pendekatan ini sebagai strategi potensial untuk memperkuat identitas nasional anak-anak tanpa harus menghilangkan identitas lokal mereka.

Sebagian besar guru menyarankan agar pengembangan model ini tidak hanya mencakup cerita dan nilai-nilai yang dikandungnya, tetapi juga dilengkapi dengan aktivitas pembelajaran, panduan asesmen, dan peta keterkaitan dengan Kompetensi Dasar kurikulum. Selain itu, guru juga berharap adanya pelatihan dan pendampingan dalam penerapan model agar implementasinya tidak menimbulkan multitafsir atau kontroversi.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa meskipun integrasi cerita rakyat Aceh dalam pembelajaran kebangsaan masih sangat terbatas, terdapat ruang dan dukungan besar dari para pendidik untuk mengembangkan pendekatan ini secara sistematis. Dengan menyusun model pedagogis yang relevan, reflektif, dan kontekstual, cerita rakyat dapat menjadi alat yang efektif untuk membangun nasionalisme anak-anak Aceh yang inklusif dan berakar pada nilai-nilai budaya lokal.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi cerita rakyat Aceh dalam pembelajaran kebangsaan di sekolah dasar wilayah bekas konflik masih bersifat sporadis, tidak terstruktur, dan belum didukung oleh panduan pedagogis yang kuat. Padahal, cerita rakyat memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran nilai

kebangsaan yang kontekstual, terutama dalam membangun identitas nasional anak-anak di wilayah yang memiliki sejarah konflik dan ketegangan ideologis. Temuan ini mengonfirmasi bahwa meskipun guru memiliki kesadaran terhadap nilai-nilai dalam cerita rakyat, keterbatasan kurikulum, bahan ajar, serta sensitivitas politik menjadi kendala utama dalam praktik integrasi narasi lokal ke dalam pendidikan formal.

Secara teoritis, hasil ini mendukung pendekatan konstruktivisme sosial Vygotsky (1978) yang menekankan pentingnya konteks budaya dalam pembentukan makna dan pembelajaran. Anak-anak Aceh akan lebih mudah membangun pemahaman tentang nasionalisme jika nilai-nilai yang diajarkan dikaitkan dengan narasi yang berasal dari budaya mereka sendiri. Sebagaimana dikemukakan oleh Banks (2004), pendidikan multikultural yang mengakui dan mengintegrasikan identitas lokal cenderung menghasilkan peserta didik dengan identitas nasional yang lebih kuat dan toleran. Maka, cerita rakyat seperti *Hikayat Prang Sabi*, *Cut Nyak Dhien*, dan *Malem Dagang* seharusnya bukan hanya dikenang sebagai warisan budaya, tetapi diaktifkan kembali sebagai sarana pedagogis dalam konteks pendidikan kebangsaan pascakonflik.

Dari perspektif perkembangan kognitif, penggunaan cerita rakyat dalam pendidikan kebangsaan juga sejalan dengan teori Piaget (1952) yang menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar belajar paling efektif melalui narasi konkret yang membentuk skema kognitif mereka. Penanaman nilai melalui tokoh lokal sebagai role model dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai prososial dan nasionalisme (Bandura, 1986). Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterbatasan pengetahuan guru terhadap narasi lokal dan ketiadaan panduan kurikulum telah menyebabkan cerita rakyat Aceh tidak berfungsi maksimal dalam konteks pendidikan kebangsaan.



Gambar 1.

### Mengintegrasikan Cerita Rakyat ke dalam Pendidikan Nasional

Kebaruan (*novelty*) utama dari penelitian ini terletak pada fokus kajiannya yang spesifik: menginvestigasi secara kontekstual integrasi cerita rakyat dalam pendidikan kebangsaan di wilayah pascakonflik Aceh. Sementara sebagian besar studi literatur pendidikan kebangsaan cenderung bersifat normatif atau makro-politis (lihat Misbah et al., 2021; Nuryanti & Yani, 2020), penelitian ini justru menghadirkan gambaran mikro yang konkret: bagaimana guru memahami, menggunakan, atau bahkan menghindari

cerita rakyat dalam pembelajaran di kelas. Pendekatan ini menghasilkan peta yang lebih akurat tentang posisi narasi lokal dalam pendidikan anak-anak di ruang sosial yang kompleks secara historis dan ideologis.

Selain itu, studi ini memberikan kontribusi teoretis dengan menghubungkan integrasi budaya lokal dalam pendidikan kebangsaan dengan konteks pascakonflik, yang masih minim dikaji di Indonesia. Sebagian besar penelitian sejenis lebih banyak menyoroti integrasi budaya untuk penguatan karakter secara umum (Arifin, 2019), bukan dalam kerangka rekonsiliasi ideologis di wilayah bekas konflik seperti Aceh. Penelitian ini memperlihatkan bahwa cerita rakyat bukan sekadar aset folklor, tetapi juga dapat menjadi alat rekonstruksi identitas nasional yang lebih inklusif dan damai.

Kontribusi utama penelitian ini adalah menawarkan kerangka awal bagi pengembangan model literasi kebangsaan berbasis cerita rakyat lokal. Temuan-temuan lapangan menunjukkan bahwa guru membutuhkan model pembelajaran yang tidak hanya memasukkan narasi lokal, tetapi juga menyediakan strategi pedagogis, keterkaitan dengan kompetensi kurikulum, serta aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, hasil ini dapat menjadi dasar konseptual untuk menyusun model pembelajaran yang menyatukan antara budaya lokal dan kerangka kebangsaan nasional secara harmonis.

Secara praktis, penelitian ini juga memberikan implikasi langsung bagi pembuat kebijakan pendidikan, baik di tingkat daerah maupun nasional. Kurikulum Merdeka yang saat ini sedang dikembangkan di Indonesia memberikan ruang bagi penyesuaian konteks lokal (Kemendikbudristek, 2022). Namun, tanpa dukungan perangkat ajar dan pelatihan guru yang memadai, kebijakan tersebut berisiko tidak efektif diimplementasikan. Oleh karena itu, pemerintah daerah, khususnya Dinas Pendidikan Aceh, dapat menjadikan temuan ini sebagai rujukan untuk menyusun modul-modul pembelajaran tematik berbasis cerita rakyat Aceh yang terstandar dan terintegrasi dengan nilai-nilai Pancasila.

Dalam jangka panjang, pendekatan ini dapat berkontribusi pada upaya preventif terhadap penyebaran ideologi separatisme dan ekstremisme di kalangan generasi muda. Penelitian oleh Budiarto et al. (2022) menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki keterikatan emosional terhadap identitas nasional dan lokal cenderung lebih resisten terhadap narasi ideologis yang memecah belah. Maka, membangun kesadaran kebangsaan melalui cerita rakyat bukan hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga strategis dalam konteks nation-building.

Implikasi Sosial dan Kulturalikasi sosial dari penelitian ini cukup signifikan, terutama dalam konteks rekonsiliasi sosial di Aceh. Sejak penandatanganan MoU Helsinki tahun 2005, upaya rekonsiliasi cenderung bersifat struktural dan belum menyentuh ranah budaya secara memadai (Aspinall, 2009). Pendidikan merupakan ranah kultural yang strategis untuk merekatkan kembali relasi antara identitas lokal

dan nasional. Penggunaan cerita rakyat sebagai media pembelajaran kebangsaan dapat menjadi jembatan antara generasi muda Aceh dan sejarah kolektif bangsa Indonesia, sekaligus menumbuhkan rasa memiliki terhadap negara tanpa menghapus identitas kedaerahan mereka.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan pentingnya melibatkan komunitas lokal, budayawan, dan lembaga adat dalam proses penyusunan bahan ajar berbasis budaya. Cerita rakyat tidak bisa diperlakukan seperti teks statis; ia hidup dalam tradisi lisan dan makna sosial yang harus dimaknai secara kontekstual. Oleh karena itu, model integrasi budaya dalam pendidikan kebangsaan juga harus bersifat partisipatoris dan dialogis, bukan hanya administratif atau simbolik.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. *Pertama*, fokus hanya pada lima sekolah dasar di dua kabupaten membatasi generalisasi hasil ke seluruh wilayah Aceh. *Kedua*, karena isu ini sensitif secara politis dan historis, mungkin terdapat bias dalam jawaban informan. Untuk mengurangi hal ini, triangulasi data telah dilakukan, namun perlu studi lanjutan dengan cakupan wilayah yang lebih luas dan pendekatan partisipatif yang lebih mendalam.

Rekomendasi utama dari penelitian ini adalah perlunya kolaborasi antara akademisi, guru, dinas pendidikan, dan pelaku budaya lokal dalam mengembangkan kurikulum berbasis cerita rakyat. Selain itu, pelatihan guru dalam hal literasi budaya dan pedagogi kontekstual harus menjadi bagian dari program peningkatan kompetensi guru di wilayah pascakonflik. Penelitian selanjutnya juga dapat difokuskan pada evaluasi efektivitas model yang dikembangkan terhadap peningkatan pemahaman nilai kebangsaan anak secara kuantitatif.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi cerita rakyat Aceh dalam pendidikan kebangsaan di sekolah dasar wilayah bekas konflik masih sangat terbatas, tidak sistematis, dan belum terfasilitasi secara kurikuler. Guru menyadari potensi cerita rakyat sebagai media pembelajaran nilai kebangsaan, namun keterbatasan panduan, sumber ajar, dan sensitivitas sejarah politik lokal menjadi kendala utama dalam praktik pengajaran. Narasi lokal seperti *Cut Nyak Dhien*, *Hikayat Prang Sabi*, dan *Malem Dagang* hanya muncul dalam momen-momen insidental atau kegiatan ekstrakurikuler, bukan sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang terstruktur dan terukur. Dalam konteks wilayah pascakonflik seperti Aceh, pendekatan pendidikan kebangsaan yang kontekstual melalui cerita rakyat menjadi sangat penting. Cerita rakyat tidak hanya memperkenalkan nilai-nilai nasionalisme dalam bentuk yang dekat dengan kehidupan anak-anak, tetapi juga berperan dalam membangun jembatan rekonsiliasi antara identitas lokal dan nasional. Temuan ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis terhadap wacana pendidikan pascakonflik dan literasi kebangsaan berbasis budaya

lokal. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pengembangan model literasi kebangsaan berbasis cerita rakyat Aceh yang terintegrasi dengan kurikulum, lengkap dengan perangkat ajar, strategi pedagogis, serta pelatihan bagi guru. Selain itu, kebijakan pendidikan di daerah perlu memberikan ruang dan dukungan terhadap inisiatif lokal yang mengedepankan narasi budaya dalam penguatan karakter bangsa. Dengan demikian, pendidikan kebangsaan tidak hanya menjadi instrumen formal negara, tetapi juga refleksi dari keberagaman nilai dan pengalaman lokal yang membentuk keindonesiaan secara utuh.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2019). Penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 132-144. <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i2.28064>
- Aspinall, E. (2009). *Islam and nation: Separatist rebellion in Aceh, Indonesia*. Stanford University Press.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Banks, J. A. (2004). *Handbook of research on multicultural education*. Jossey-Bass.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Budiarto, R., Santosa, H., & Mufid, A. (2022). Pendidikan multikultural sebagai upaya kontra radikalisme ideologis pada pelajar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 65-80. <https://doi.org/10.21093/jpi.v8i1.399>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*(4th ed.). Sage Publications.
- Davies, L. (2004). *Education and conflict: Complexity and chaos*. RoutledgeFalmer.
- Gunawan, A. (2021). Potensi Cerita Rakyat Aceh dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Budaya Nusantara*, 5(1), 89-102.
- Ismail, H. (2021). Cerita rakyat sebagai penguatan identitas lokal dalam pembelajaran: Studi kasus di Aceh. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 26(3), 215-228. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v26i3.2021>
- Jalongo, M. R. (2004). *Young children and picture books*. National Association for the Education of Young Children.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Misbah, M., Harun, H., & Safitri, F. (2021). Pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter kebangsaan siswa. *Jurnal Pendidikan*, 22(1), 112-122. <https://doi.org/10.31571/jp.v22i1.345>

- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). Sage Publications.
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. International Universities Press.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational psychology* (5th ed.). McGraw-Hill Education.
- Smith, A. (2015). Peacebuilding through education in post-conflict societies: Experiences from Rwanda and the Philippines. *Comparative Education*, 51(4), 447-463. <https://doi.org/10.1080/03050068.2015.1087422>
- UNESCO. (2020). *Global education monitoring report 2020: Inclusion and education - All means all*. UNESCO Publishing. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000373718>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wulandari, A., & Suryani, N. (2020). Tantangan guru dalam mengajarkan pendidikan kebangsaan di daerah konflik. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 9(1), 45-60. <https://doi.org/10.21009/JPS.091.04>